**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis metode penelitian eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu. Desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah desain subyek tunggal (*single subject research*). Dalam hal ini karena sampel penelitian merupakan data individu sehingga digunakan desain penelitian subjek tunggal.

1. **Variabel dan** **Desain Penelitian**
	1. **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penggunaan media *abjad* *magnetik* sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca permulaan sebagai varidabel terikat (*target behavior*).

* 1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain subjek tunggal A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase. Melalui fase-fase tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Sunanto, dkk (2006: 54) menyatakan bahwa “*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”. Sunanto, dkk (2006) juga menyatakan bahwa kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan target behaviour diukur di bawah kondisi tersebut.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A2 (*baseline* 2). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **A1 (*baseline 1*)** yaitu Mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan membaca permulaan yang dikuasai oleh murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek (S) diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).
2. **B (intervensi)** yaitu kondisi subjek (S) penelitian selama diberi perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan media abjad magnetik secara berulang-ulang tujuannya untuk mengetahui kemampuan subjek (S) dalam membaca permulaan selama perlakuan diberikan.
3. **A2 (*baseline* 2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek (S).

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Perilaku Sasaran

*Baseline (A1)*

*Intervensi (B)*

*Baseline (A2)*

**Gambar 3.1.Desain A – B – A**

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan eksperimen subjek tunggal ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. *Baseline* 1 (A1)

Subyek diamati dalam keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum penggunaan media abjad magnetik dalam pembelajaran membaca permulaan sampai menunjukkan keadaan stabil.

1. Intervensi (B)

Subyek diamati dalam keadaan diberi perlakuan (intervensi) yaitu melalui penggunaan media abjad magnetik. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil.

1. *Baseline* 2 (A2)

Subyek diamati dalam keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya. Yang ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan subyek akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (intervensi).

1. Perbedaan kegiatan, kemampuan, pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan (garis dasar A1) dan setelah diberi pelakuan (perlakuan B) kemudian kembali pada keadaan awal yang tanpa perlakuan (A2) menunjukkan akibat dari perlakuan.
2. **Definisi Operasional**

Adapun definisi secara operasional terhadap variable-variabel penelitian tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Media *abjad magnetik* merupakan salah satu alat permainan edukatif untuk membantu anak dalam mengenal bentuk-bentuk huruf kemudian berlanjut pada merangkai huruf tersebut hingga menjadi suku kata dan kata, yang dimainkan oleh 1 orang murid, dimana murid diminta untuk merekatkan huruf hingga menjadi suku kata dan kata pada papan magnet dalam waktu tertentu dan selanjutnya dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar.
2. Proses peningkatan kemampuan membaca melalui penggunaan media abjad magnetik melalui bermain dengan merekatkan huruf pada papan magnet yang telah buat sedemikian rupa. Aktivitas yang dilakukan diawali dengan pengenalan abjad magnetik dan papan magnet terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan meminta murid untuk merangkaian huruf hingga menjadi suku kata dan kata.
3. **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti adalah seorang anak yang diduga mengalami disleksia berusia 8 tahun dengan inisial Sa, duduk di kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar. Kemampuan murid dalam membaca permulaan tidak lancar sehingga masih sering melakukan kesalahan dalam membaca. Hal ini didasarkan pada kondisi murid yang masih kesulitan untuk memahami konsep huruf apa lagi terhadap huruf yang bentuknya hampir sama seperti b, d, p, q, m, w, n dan u. Artinya memang masih sangat sedikit sekali pemahaman murid terhadap materi pembelajaran membaca, baik secara konsep maupun secara penyebutan lambang-lambang huruf.

1. **Pengumpulan Data**
2. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, Sugiono ( Wizerti 2012: 34). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes hasil belajar.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan membaca. Oleh karena tes yang dibuat yakni berupa tes lisan yaitu berupa soal bacaan dengan menggunakan media abjad magnetik.

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat anak dalam membaca huruf dengan benar. Untuk menilai kemampuan murid dalam membaca dengan penggunaan abjad magnetik, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Kriteria Penilaian Membaca Huruf
	* + - Apabila murid mampu membaca huruf dengan benar diberi skor 2,
			- Apabila murid mampu membaca huruf namun belum tepat diberi skor 1,
			- Apabila murid tidak mampu membaca huruf diberi skor 0.
2. Kriteria Penilaian Membaca Suku Kata
* Apabila murid mampu membaca suku kata dengan benar diberi skor 2,
* Apabila murid mampu membaca suku kata namun belum tepat diberi skor 1,
* Apabila murid tidak mampu membaca suku kata diberi skor 0.
1. Kriteria Penilaian Kata
* Apabila murid mampu membaca kata dengan benar diberi skor 2,
* Apabila murid mampu membaca kata namun belum tepat diberi skor 1,
* Apabila murid tidak mampu membaca kata diberi skor 0.
1. **Teknik Pengumpulan Data**
	* + 1. Teknik Tes

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berbentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes hasil belajar. Sugiyono ( Wizerti 2010: 34) menyatakan bahwa “tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid–muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.”

* + - 1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

1. **Uji Validitas**

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun mengenai konsep huruf,suku kata dan kata. Para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin diubah total. Para ahli yang diminta pendapatnya yaitu dua orang dosen Pendidikan Luar Biasa.

Skor hasil validitas diolah dengan menggunakan rumus :

n

P = × 100 %

 N

P = Skor/persentase

N = Jumlah Penilai

n = Jumlah Cocok

Hasil uji validitas instrumen melalui rumus di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen tersebut valid karena rata-rata item soal instrumen cocok. Walaupun terdapat beberapa item yang harus direvisi atau dihilangkan.

1. **Prosedur Dan Teknik Pengolahan Data**

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, J. 2005: 65). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauhmana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek (Sa) secara efisien dan detail.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

1. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

1. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point,* dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85 – 90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

1. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

1. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

1. **Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sararan difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukan tingat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menarik, dan menurun) secara konsisten.

1. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

1. Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.

Sunanto, J., *et al* (2005 : 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
6. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Judul Grafik

Ordinat (Y)

Label kondisi Label kondisi

 Skala Garis perubah kondisi

 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Absis (X)

**Gambar 3.2 Komponen – komponen Grafik**

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%).Sunanto, *et al.* (2005: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor kemampuan memahami konsep huruf,suku dan kata yang dapat dibaca (skor yang dijawab benar) dengan skor kemampuan konsep huruf, suku kata dan kata yang tidak dapat dibaca (skor yang dijawab salah), kemudian skor kemampuan konsep huruf,suku kata dan kata yang dapat dibaca dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100%.

 *Hasil skor jawaban benar*

Nilai = X 100%

 *Hasil jumlah skor keseluruhan*